



## TINDAK TUTUR SISWA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SEKOLAH DASAR

Nabila Aulia <sup>1</sup>, Dita Zahrotul Nadhifah <sup>2</sup>, Dede Indra Setiabudi <sup>3</sup>

<sup>1</sup> Institut Agama Islam Az-Zaytun Indonesia, [nabilaaulia363@gmail.com](mailto:nabilaaulia363@gmail.com)

<sup>2</sup> Institut Agama Islam Az-Zaytun Indonesia, [ditazah.26@gmail.com](mailto:ditazah.26@gmail.com)

<sup>3</sup> Institut Agama Islam Az-Zaytun Indonesia, [dede@iai-alzaytun.ac.id](mailto:dede@iai-alzaytun.ac.id)

### ABSTRACT

This study aims to describe the forms of speech acts used by students in the learning process in elementary schools. The research method used is Library Research. It is a study that is used to collect information and data with the help of various materials in the library, such as documents, books, magazines, journals and so on. The steps in library research are topic selection, information exploration, determining the research focus, collecting data sources, preparing data presentation and preparing reports. The results of this study are expected to be useful theoretically and practically. Theoretically, it can provide a pragmatic contribution regarding the types of speech acts students use in learning activities based on the speaker's intentions. Practical benefits can be utilized and contribute to students to master good speech acts and express their language skills appropriately and according to situations and conditions.

**Keywords:** Speech act, speaker intent, student.

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk tindak tutur yang yang di gunakan oleh siswa dalam proses pembelajaran di sekolah dasar. Metode penelitian yang digunakan ialah Studi Kepustakaan (Library Research). merupakan suatu studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, majalah, jurnal dan sebagainya. Adapun langkah-langkah dalam penelitian kepustakaan adalah pemilihan topik, eksplorasi informasi, menentukan fokus penelitian, pengumpulan sumber data, persiapan penyajian data dan penyusunan laporan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis dan praktis. Manfaat secara teoritis, dapat memberikan sumbangan pragmatik mengenai jenis-jenis tindak tutur yang digunakan oleh siswa dalam kegiatan belajar berdasarkan maksud penuturnya. Manfaat secara praktis, dapat dimanfaatkan dan memberikan sumbangan bagi siswa agar dapat menguasai tindak tutur yang baik agar dapat mengekspresikan kemampuan berbahasanya dengan tepat dan sesuai situasi maupun kondisi.

**Kata Kunci:** Tindak tutur, maksud penutur, siswa.

### 1. PENDAHULUAN

Penggunaan bahasa lisan dalam interaksi belajar mengajar merupakan salah satu bentuk komunikasi yang berlangsung dalam interaksi kelas. Melalui proses komunikasi akan memunculkan peristiwa tutur dan tindak tutur. Peristiwa tutur merupakan proses terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam suatu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua belah pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu. Tindak tutur dalam interaksi belajar mengajar di kelas dapat dimanfaatkan sebagai pengajaran pragmatik. Pragmatik adalah studi yang mempelajari tentang makna yang berhubungan dengan situasi ujar (Leech, 2015: 8). Pragmatik mengkaji makna tuturan yang dikehendaki oleh penutur dan menurut konteksnya. Konteks dalam hal ini berfungsi sebagai dasar pertimbangan dalam mendeskripsikan makna tuturan dalam rangka penggunaan bahasa dalam komunikasi. Salah satu objek kajian pragmatik yaitu tindak tutur. Salah satu contoh tindak tutur dapat dilihat dalam interaksi adalah antara guru dengan siswa dalam kegiatan pembelajaran yang menggunakan bahasa lisan sebagai alat komunikasi.

Tindak tutur (speech acts) adalah gejala individual, bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Tindak tutur mencakup situasi

psikologis (misalnya, berterima kasih, memohon maaf) dan tindak sosial itu seperti mempengaruhi perilaku orang lain (misalnya, mengingatkan, memerintah) atau membuat kontrak (misalnya, berjanji, menamai) (Ibrahim, 1993).

Menurut Rahardi (2005) dan Rusminto (2012), terdapat beberapa jenis tindak tutur, yaitu sebagai berikut:

- a. Tindak Tutur Lokusi (*locutionary acts*). Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu. Makna tuturan yang disampaikan biasanya adalah sebuah fakta atau keadaan yang sebenarnya. Dalam tindak tutur lokusi, informasi yang disampaikan adalah yang sebenarnya. Tindak tutur ini tidak mengandung makna tersembunyi dibalik tuturannya dan tidak menghendaki adanya suatu tindakan atau efek tertentu dari mitra tuturnya. Tindak lokusi adalah tindak bertutur dengan kata, frasa, dan kalimat sesuai dengan kalimat yang dikandung oleh kata, frasa, dan kalimat itu. Tindak lokusi terlihat ketika seseorang menuturkan sebuah tuturan atau pernyataan. Tindak tutur lokusi menyatakan sesuatu dalam arti berkata atau tindak tutur yang dalam bentuk kalimat yang bermakna dan dapat dipahami. Oleh karena itu, yang diutamakan dalam tindak tutur lokusi adalah isi tuturan yang diungkapkan oleh penutur.
- b. Tindak Tutur Ilokusi (*illocutionary acts*). Tindak tutur ilokusi merupakan tindak tutur yang mengandung makna tersembunyi atau makna lain yang dikehendaki oleh penutur terhadap mitra tutur. Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang mengandung daya untuk melakukan tindakan tertentu dalam hubungannya dengan mengatakan sesuatu. Ketika penutur mengucapkan suatu tuturan, sebenarnya dia juga melakukan tindakan, yaitu menyampaikan maksud atau keinginannya melalui tuturan tersebut. Tindak ilokusi adalah tindak tutur yang mengandung maksud dan fungsi daya ujar. Tindak tersebut diidentifikasi sebagai tindak tutur yang bersifat untuk menginformasikan sesuatu dan melakukan sesuatu, serta mengandung maksud dan daya tuturan. Tindak ilokusi tidak mudah diidentifikasi, karena tindak ilokusi berkaitan dengan siapa penutur, kepada siapa, kapan dan di mana tindak tutur itu dilakukan dan sebagainya. Pembicara diketahui pendengaran. Tindak tutur merupakan bagian dari peristiwa tutur, dan peristiwa tutur merupakan bagian dari situasi tutur. Setiap peristiwa tutur terbatas pada kegiatan, atau aspek-aspek kegiatan yang secara langsung diatur oleh kaidah atau norma bagi penutur (Sumarsono dan Partama, 2010).
- c. Tindak Tutur Perlokusi (*perlocutionary acts*). Tindak tutur perlokusi adalah tindak menumbuhkan pengaruh atau efek kepada mitra tutur. Tindak perlokusi mengandung daya untuk melakukan sesuatu tindakan dengan mengatakan sesuatu. Tindak perlokusi lebih mementingkan hasil, sebab tindak ini dikatakan berhasil jika mitra tutur melakukan sesuatu yang berkaitan dengan tuturan penutur. Tindakan-tindakan tersebut diatur oleh aturan atau norma penggunaan bahasa dalam situasi tuturan antar dua pihak. Tindak perlokusi adalah tindak tutur yang berkenaan dengan adanya ucapan orang lain sehubungan dengan sikap dan perilaku non linguistik dari orang lain. Sebuah tuturan yang diutarakan oleh seseorang seringkali mempunyai daya pengaruh (*perlocutionary force*), atau efek bagi yang mendengarkannya. Efek atau daya pengaruh ini dapat secara sengaja atau tidak sengaja dikreasikan oleh penuturnya. Contoh tindak tutur perlokusi misalnya: "Rumahnya jauh". Tuturan tersebut diucapkan oleh penutur kepada ketua perkumpulan. Makna ilokusinya adalah penutur bermaksud menyampaikan bahwa orang yang dibicarakan tidak dapat terlalu aktif di dalam organisasinya, adapun efek perlokusi yang diharapkan oleh penutur adalah agar ketua perkumpulan tidak terlalu banyak memberikan tugas kepada orang yang dibicarakan tersebut.
- d. Tindak Tutur Direktif. Menurut Austin (1962), tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang menimbulkan beberapa efek melalui tindakan sang penyimak, misalnya memesan, memohon, meminta, menyarankan, permintaan dan perintah. Tindak tutur direktif yakni bentuk tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk membuat pengaruh agar sang mitra tutur melakukan tindakan tertentu, misalnya saja memesan (*ordering*), memerintah (*commanding*), memohon (*requesting*), menasihati (*advising*), merekomendasi (*recommending*). Tindak tutur direktif merupakan tindak tutur dimana penutur berusaha meminta mitra tutur untuk perbuatan atau tidak melakukan perbuatan. Tindak tutur direktif bersifat propektif, artinya seseorang tidak bisa menyuruh orang lain suatu perbuatan pada masa lampau. Seperti tindak tutur lain, tindak tutur direktif mempresuposisikan suatu kondisi tertentu kepada mitra tutur sesuai dengan konteks. Menurut Tarigan (2015), tindak tutur direktif dimaksudkan untuk memberikan beberapa efek melalui tindakan sang penyimak, misalnya: memesan, memerintahkan, memohon, meminta atau menuntun, dan menyarankan atau menasihati.

Adapun jenis-jenis tindak tutur direktif yaitu sebagai berikut (Rahardi, 2005):

- a. Tindak Tutur Direktif Memerintah. Tindak tutur direktif memerintah adalah tindak tutur yang dituturkan untuk memerintah penutur melakukan apa yang diucapkan penutur. Kalimat yang bermakna memerintah, digunakan bersama penanda kesantunan "coba" seperti dapat dilihat pada contoh berikut: "Coba hapus

- papan tulisnya". Jenis tindak tutur yang dituturkan oleh guru kepada salah seorang anak didiknya adalah jenis tindak tutur direktif memerintah. Sebab guru mengharapkan kerjasama anak didiknya agar segera melakukan tindakan untuk menghapus papan tulis.
- b. Tindak Tutur Direktif Memohon. Tindak tutur direktif memohon adalah tindak tutur yang meminta dengan sopan, mitra tutur melakukan sesuatu yang diinginkan penutur. Kalimat yang bermakna memohon biasanya ditandai dengan penanda kesantunan "mohon" seperti pada contoh berikut: "Mohon perhatiannya anak-anak!". Tuturan ini dituturkan oleh seorang guru kepada anak didiknya ketika kondisi kelas terlihat sangat ribut. Jenis tuturan ini termasuk jenis tindak tutur direktif memohon. Sebab guru meminta agar anak didiknya tidak ribut dan memperhatikan apa yang sedang dijelaskan oleh guru. Hal ini merupakan cara guru mengalihkan perhatian siswanya.
  - c. Tindak Tutur Direktif Menasihati. Tindak tutur direktif menasihati adalah tindak tutur yang menasihati mitra tutur untuk mengerjakan sesuatu yang baik menurut penutur itu sendiri. Kalimat yang bermakna menasihati biasanya ditandai dengan penanda kesantunan kata "hendaknya" dan "sebaiknya" seperti contoh berikut: "Ketika ada kegiatan ada baiknya kita mulai dengan bismillah". Tuturan ini dituturkan oleh guru kepada anak didiknya, guru menasihati kepada anak didiknya jika ingin melakukan kegiatan hendaknya membaca bismillah. Jenis tuturan tersebut termasuk jenis tindak tutur direktif menasihati, karena guru menasihati kepada anak didiknya untuk membaca bismillah sebelum melakukan kegiatan.
  - d. Tindak tutur direktif menuntut. Tindak tutur direktif menuntut adalah tindak tutur yang dilakukan penutur untuk menuntut apa yang diperlukannya. Contoh tindak tutur direktif menuntut misalnya: "Pindah duduk ke depan". Tuturan ini dituturkan oleh guru kepada salah seorang anak didiknya. Fungsinya adalah menuntut agar anak didiknya segera pindah ke depan seperti apa yang diinginkan oleh sang guru. Jenis tuturan tersebut termasuk tindak tutur direktif menantang. Sebab guru menantang anak didiknya untuk maju ke depan menuliskan angka yang telah diberikan oleh guru dan menuliskannya di papan tulis. Fungsinya menantang anak didiknya agar anak didiknya berlomba-lomba mengerjakan apa yang telah diperintahkan oleh guru, dan memancing siswa aktif di kelas.
  - e. Tindak tutur direktif memesan. Contoh tindak tutur direktif memesan misalnya: "Nanti bersihkan toilet saya!". Contoh tuturan tersebut tidak santun karena penutur bersifat memaksa kepada lawan tutur untuk melakukan apa yang disebutkan di dalam tuturannya itu.

## 2. METODOLOGI PENELITIAN

Pada penelitian ini kami menggunakan jenis/pendekatan penelitian yang berupa Studi Kepustakaan (Library Research). Studi kepustakaan merupakan suatu studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, majalah, kisah-kisah sejarah, dsb (Mardalis: 1999).

Studi kepustakaan juga dapat mempelajari berbagai buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang sejenis yang berguna untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti (Sarwono:2006). Studi kepustakaan juga berarti teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan (Nazir:1988). Sedangkan menurut ahli lain studi kepustakaan merupakan kajian teoritis, referensi serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti (Sugiyono:2012).

Metode penelitian kepustakaan ini digunakan untuk menyusun konsep mengenai Tindak Tutur Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia yang nantinya dapat digunakan sebagai acuan dalam mengembangkan sikap dan tindak tutur siswa dalam pembelajaran. Adapun langkah-langkah dalam penelitian kepustakaan menurut Kuhlthau (2002) adalah sebagai berikut :

- a. Eksplorasi informasi
- b. Menentukan fokus penelitian
- c. Pengumpulan sumber data
- d. Persiapan penyajian data
- e. Penyusunan laporan
- f. Sumber Data

Sumber data yang menjadi bahan akan penelitian ini berupa buku, jurnal dan situs internet yang terkait dengan topik yang telah dipilih. Sumber data penelitian ini terdiri dari beberapa buku dan beberapa jurnal tentang tindak tutur siswa.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, makalah atau artikel, jurnal dan sebagainya (Arikunto, 2010). Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah daftar check-list klasifikasi bahan penelitian, skema/peta penulisan dan format catatan penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi (Content Analysis). Analisis ini digunakan untuk mendapatkan inferensi yang valid dan dapat diteliti ulang berdasarkan konteksnya (Krippendorff, 1993). Dalam analisis ini akan dilakukan proses memilih, membandingkan, menggabungkan dan memilah berbagai pengertian hingga ditemukan yang relevan (Serbaguna, 2005). Untuk menjaga keakuratan proses pengkajian dan mencegah serta mengatasi mis- informasi (Kesalahan pengertian manusiawi yang bisa terjadi karena kekurangan penulis pustaka) maka dilakukan pengecekan antar pustaka dan memperhatikan komentar pembimbing (Sutanto, 2005).

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia pada siswa Sekolah Dasar, maka penganalisisan sesuai permasalahan-permasalahan yang telah dirumuskan pada rumusan masalah penelitian ini, yakni: mendeskripsikan bentuk tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada siswa sekolah Dasar.

Pada penelitian ini yang didapati dari beberapa sumber buku, dan jurnal bahwa siswa sekolah dasar memakai beberapa tindak tutur dalam proses pembelajaran seperti tindak tutur Ilokusi dan perlokusi. Ilokusi adalah pernyataan maksud kalimat sebagai daya yang ditimbulkan pemakainya sebagai perintah, permintaan, pertentangan, pertanyaan, dan lain sebagainya. Perlokusi adalah efek dari suatu ungkapan. Dimana ketika siswa mengujarkan kelas kita kotor, ia melakukan Tindakan lokusi, yaitu menyatakan bahwa keadaan kelas kotor. Pernyataan disebut ilokusi, siswa lain yang mendengar ujaran tersebut akan melakukan suatu tindakan, membersihkan kelas. Pengaruh yang dihasilkan ujaran itu pada pendengar (membersihkan kelas) disebut perlokusi. Di dalam kelas siswa tidak hanya diberikan kemampuan dan pemahaman terhadap materi pelajaran saja, namun juga diberikan pendidikan moral, nilai-nilai budaya dan bermasyarakat. Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan yang baru, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Sutikno, 2013: 4). Jadi untuk memperoleh kemampuan dan perubahan dalam kegiatan belajar tidak akan terlepas dari kegiatan interaksi di kelas. Ketika proses interaksi tersebut berlangsung, tidak akan bisa dipungkiri lagi adanya tindak tutur yang dilakukan oleh siswa kepada siswa lainnya dan siswa.

Dalam Tindak tutur direktif yang berfungsi untuk mendorong pendengar melakukan sesuatu, misalnya menyuruh, meminta, memerintah, bertanya, menunjukkan, dan menyarankan. Tindak tutur direktif ini dapat dilihat pada siswa dalam proses pembelajaran sebagai berikut:

Siswa : “bu, saya mau bertanya.”

Guru : “ya silahkan.”

Siswa : “apa bedanya tema dan judul.”

Guru : “bagus sekali pertanyaannya.”

Jadi dalam penelitian ini didapatkan bahwa siswa memakai tindak tutur lokusi, Ilokusi dan Direktif yang baik dalam proses pembelajaran di kelas.

### 4. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil dari penelitian ini hanya berupa kajian awal mengenai landasan teori dan praktik tindak tutur siswa dalam proses pembelajaran. sehingga diperlukan adanya tindak lanjut yang lebih mendalam dalam membahas landasan teori dan praktek. Dalam penelitian selanjutnya dapat memanfaatkan penelitian studi kepustakaan mengenai Tindak tutur siswa dalam proses pembelajaran. teori dan praktik ini dengan

membuat penelitian pengembangan ataupun penerapan dengan rujukan pustaka mengenai landasan teori dan praktik

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Ibrahim, A. (1993). *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Usaha Nasional.

JL, A. (1962). *How to Do Things with Words*. London: Oxford University Press.

Kunjana, R. (2005). *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.

Leech, G. (2015). Prinsip-prinsip Pragmatik. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia* Vol. 4 No. 1.

P, S. &. (2004). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda.

Wirma. (2021). Analisis Kesantunan Tindak Tutur Direktif Guru Dalam Proses Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan* Vol. 5 No. 30.